

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur maju atau tidaknya suatu bangsa. Melalui pendidikan kita dapat melihat sejauh mana perkembangan peradaban suatu bangsa. Menurut KBBI (2008) pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, sumberdaya manusia di suatu peradaban dilatih dan diajari dengan tujuan untuk mendewasakan mereka, pada akhirnya melalui pendidikan setiap orang akan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Sekolah dalam hal ini dituntut untuk bisa membentuk siswa-siswinya agar bisa menjadi manusia yang berkualitas.

Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemui siswa yang melakukan berbagai pelanggaran. Misalnya saja kejadian beberapa waktu ke belakang yang dikutip dari laman Liputan6.com dimana tujuh remaja di Banjarnegara ketahuan pesta miras di bangunan SD saat malam hari (Ridlo & Mahbub, 2018). Selain itu, Tribun Lampung (2018) mengabarkan kejadian lain terkait pelanggaran yang dilakukan siswa atau pelajar SMP, dimana terdapat 12 siswi SMP di satu sekolah hamil, kehamilan ini merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Bahkan baru-baru ini, dikutip dari detiknews beredar video yang diduga *bullying* atau kekerasan yang dilakukan pelajar di salah satu SMK di Bojonegoro (Rofiq, 2018). Begitu maraknya kejadian-kejadian yang terkait dengan kenakalan remaja ini.

Dalam kajian Psikologi, masa remaja memang identik dengan usia atau periode bermasalah (Hurlock, 1980) karena pada tahapan sebelumnya seseorang terbiasa menyelesaikan masalahnya dengan bantuan orang lain, sementara pada tahapan remaja seseorang akan dituntut untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Disamping itu pada tahapan ini, seseorang akan mengalami gejolak emosi yang diwarnai oleh konflik

dan perubahan pada *mood* atau suasana hati mereka (Stanley, 1904 dalam Santrock, 2011). Hal ini lah yang memungkinkan remaja melakukan berbagai macam kenakalan. Salah satu faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan kenakalan berkaitan dengan kemampuan *self regulation* pada seorang remaja.

Berdasarkan *review* yang dilakukan oleh Baumeister (1994, dalam Peterson & Seligman, 2004) kegagalan dalam kemampuan *self regulation* seseorang berkaitan dengan masalah sosial yang saat ini terjadi pada masyarakat modern. Masalah ini diantaranya kecanduan narkoba, alkohol, merokok, kriminal, kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, judi, boros dalam penggunaan kartu debit dan kredit, prestasi yang kurang baik di sekolah dan lain-lain.

Self regulation adalah sifat seseorang yang sangat adaptif dan khas yang memungkinkan ia untuk mengubah respon mereka, termasuk mengubah diri mereka sendiri sehingga dapat memenuhi standar sosial ataupun standar lainnya (Baumeister, Galliot, deWall & Oaten, 2006). Menurut pendapat lain, *self regulation* merujuk pada bagaimana seseorang melakukan kontrol atas respon atau tanggapannya untuk mengejar tujuan serta untuk memenuhi standar tertentu (Peterson & Seligman, 2004).

Menurut Baumeister dan Vohs (2007) *self regulation* terdiri atas 3 aspek yaitu standar (*standard*), pengawasan (*monitoring*), kekuatan (*strength/willpower*) dan motivasi (*motivation*). Untuk mengubah perilaku dan untuk melakukan *self regulation* maka diperlukan standar tertentu sebagai patokan perilaku yang dianggap benar, hal ini sesuai dengan definisi bahwa *self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan standar tertentu, oleh karena itu agar sesuai maka standar ini harus jelas dan terdefinisikan dengan baik. Setelah mengikuti standar tertentu, maka diperlukan pengawasan atas perilaku yang kita lakukan, kita bandingkan diri kita dengan standar yang berlaku di lingkungan tertentu, apabila belum sesuai dengan standar maka lakukan

penyesuaian dengan cara mengubah perilaku. Selanjutnya, untuk melakukan *self regulation* diperlukan energi atau sumberdaya tertentu. Terakhir, jika seseorang sudah berusaha mengikuti standar, melakukan pengawasan secara efektif dan memiliki sumber daya energi yang berlimpah masih mungkin orang itu gagal dalam melakukan *self regulation*, karena kemampuan ini memerlukan hal lain agar dapat terlaksana yaitu motivasi, secara khusus motivasi dalam hal ini adalah motivasi orang tersebut untuk meregulasi dirinya sendiri agar sesuai dengan standar tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna, Hidayati dan Ariati (2014) pada mahasiswa berprestasi menunjukkan bahwa motif untuk berprestasi berasal dari kesadaran mahasiswa tentang pentingnya berprestasi dan untuk mencapai prestasi tersebut mereka memerlukan kemampuan regulasi diri atau *self regulation* yang baik. *Self regulation* ini dapat terjadi apabila seseorang berada pada lingkungan yang optimal, yakni lingkungan yang tidak terlalu mengatur aspek-aspek dari tugas, tidak terlalu menuntut, memiliki lingkungan belajar yang baik serta memberikan kebebasan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan (Pintrich, 2000 dalam Husna, Hidayati & Ariati, 2014). Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa lingkungan sekolah yang optimal dapat membentuk *self regulation* pada seorang siswa.

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Rahmah dan Gazi (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulation* adalah *social support* atau dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan sosial dari keluarga, lingkungan sosial sekitar rumah, lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Dalam hal ini, sekolah yang memberikan lingkungan sosial suportif akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan *self regulation*. Maka dari itu agar *self regulation* siswa dapat dibentuk dengan baik, sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. Salah satu sekolah yang dikenal memiliki lingkungan belajar yang baik adalah SMA Plus Assalaam Bandung.

SMA Plus Assalaam merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di kabupaten Bandung. Dari hasil akreditasi tahun 2017, SMA Plus Assalaam meraih peringkat kedua Akreditasi sekolah terbaik se-Jawa Barat, posisinya di atas sekolah-sekolah negeri yang sering dianggap lebih baik ataupun lebih favorit dibandingkan dengan sekolah swasta. Sekolah ini seringkali menjadi alternatif bagi beberapa siswa yang tidak diterima di sekolah negeri karena beberapa kendala. Menurut hasil wawancara pada 23 siswa, mereka memilih untuk melanjutkan sekolah ke SMA Plus Assalaam dengan beberapa alasan, diantaranya adalah disarankan teman, disarankan orangtua, biaya, fasilitas dan jarak tempuh. Orangtua mereka menyarankan SMA Plus Assalaam karena sekolah ini dinilai baik dalam kedisiplinan dan juga unggul dalam hal keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru, SMA Plus Assalaam dikatakan Plus karena memiliki nilai tambah dalam hal keagamaan dan adanya program *life skill*. Menurut penuturan salah seorang siswa, dengan adanya program *life skill* ini, mereka bersekolah di SMA tetapi terasa seperti sekolah di SMK karena dibekali dengan berbagai macam keterampilan, ada *life skill* otomotif, komputer dan juga untuk putri ada *life skill* menjahit. Hal lain yang dianggap keunggulan SMA Plus Assalaam adalah perihal kedisiplinan. Ada program mengaji bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Seluruh siswa melakukan doa bersama pukul 06.40 setelah gerbang ditutup, apabila ada yang terlambat maka akan dijatuhkan hukuman. Hal lain yang cukup ketat di sekolah ini adalah aturan soal atribut, pihak sekolah sangat teliti pada atribut yang dikenakan siswa, setiap pagi kelengkapan atribut akan selalu diperiksa oleh guru-guru.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa pada tanggal 13 September 2018, adanya aturan ini membuat mereka lebih disiplin dan bisa memperbaiki diri mereka, mereka merasa bahwa adanya kedisiplinan di sekolah merupakan keunggulan dari SMA Plus Assalaam. Aturan lain yang diterapkan adalah perihal keagamaan, yaitu shalat di masjid berjamaah, membawa Alquran dan syarat untuk mendapatkan ijazah adalah harus hafal surat

Yassin. Aturan yang bersifat keagamaan ini dinilai siswa sebagai sesuatu yang bermanfaat, karena aturan ini memperbaiki akhlak mereka seperti dalam hal kedisiplinan beribadah. Perbaikan akhlak dapat dilihat dari aturan untuk senyum salam sapa, berpakaian, jangan makan atau minum sambil berdiri selain itu siswa juga merasa memiliki minat yang lebih tinggi untuk mendalami ilmu agama.

Adanya aturan yang ketat ini membuat siswa merasa bahwa kedisiplinan mereka semakin meningkat. Salah seorang siswa mengatakan bahwa selama SMP ia masih sering terlambat ke sekolah, kurang disiplin dalam atribut, namun setelah sekolah di SMA Plus Assalaam ia merasa bahwa ia semakin disiplin dan tidak terlambat ke sekolah. Siswa lainnya menyampaikan bahwa setelah sekolah di SMA Plus Assalaam, ia semakin giat lagi untuk pergi mengaji padahal semasa SMP ia mengaku sering merasa malas untuk pergi mengaji. Perubahan lain yang dirasakan salah seorang siswa adalah ia menjadi lebih taat dalam beribadah. Ada juga yang menyampaikan bahwa perubahan diri yang terjadi adalah dari segi pakaian, sekarang ia menjaga penampilan dengan menggunakan busana yang sesuai dengan syariat Islam. Dari segi akhlak ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa perilaku mereka menjadi lebih baik, hal ini dapat dilihat dari tutur kata dan perilaku saling menghormati antara siswa dengan guru. Dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa ada perubahan perilaku yang terjadi pada beberapa siswa, kedisiplinan dan keteraturan mereka menjadi terbentuk setelah bersekolah di SMA Plus Assalaam, dari keteraturan dan kedisiplinan ini pada akhirnya perilaku siswa menjadi terkontrol dan terarah agar bisa sesuai dengan harapan lingkungan.

SMA Plus Assalaam memiliki lingkungan belajar yang baik, hal ini dapat dilihat dari perolehan akreditasi yang berada pada peringkat kedua terbaik di Jawa Barat. Lingkungan belajar yang baik ini kemudian berimplikasi pada rasa bangga siswa terhadap sekolah, dari hasil wawancara kepada 23 siswa, didapatkan nilai rata-rata rasa bangga siswa berada di

angka 9 dari skor maksimal 10. Lingkungan yang baik ini pula yang akhirnya menstimulasi keaktifan siswa dalam kegiatan organisasi, ini berkaitan erat dengan keterlibatan siswa di sekolah. Merasa terlibat, aktif pada kegiatan ekstrakurikuler, berprestasi, bangga dan merasa senang belajar merupakan ciri-ciri dari seseorang yang *engage* dalam suatu aktivitas.

Engagement berarti melibatkan diri dengan sepenuh hati, dengan total, dengan sukarela- dan sering kali dengan mengambil risiko-dalam suatu relasi dengan seseorang / sekelompok / suatu tujuan yang paling bermakna bagi si pribadi (Arif, 2016, h.172). Dalam suatu *engagement*, seseorang memberikan yang terbaik dari dirinya, bagi orang lain, kelompok atau untuk suatu tujuan tertentu. *Engagement* dapat terjadi pada *setting* apapun, baik itu relasi intim (*romantic engagement*), persahabatan (*friendship engagement*), dunia kerja (*work engagement*), sekolah (*school engagement*), dan lain-lain (Arif, 2016, h.172). *Engagement* yang paling identik dengan siswa adalah *school engagement*, karena sekolah merupakan tempat dimana sebagian besar waktu seorang siswa dihabiskan, mulai dari pagi sampai sore.

School engagement adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas di sekolah yang terdiri atas 3 aspek, yaitu aspek perilaku atau behavioral, emosi dan kognitif (Fredrick, Blumenfeld & Paris, 2004). Aspek perilaku dapat didefinisikan dengan 3 cara, definisi pertama terkait dengan melakukan hal-hal yang positif seperti menaati aturan, selalu hadir di sekolah dan tidak terlibat masalah di sekolah. Definisi kedua terkait dengan keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, mengerjakan tugas akademik, berusaha dengan keras, persistensi, konsentrasi, bertanya di kelas, serta memerhatikan guru. Sedangkan definisi ketiga membahas tentang bagaimana siswa tersebut terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah (ekstrakurikuler) ataupun terlibat dalam kepengurusan OSIS. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada guru dan juga siswa, pada saat proses belajar mengajar di kelas siswa sering bertanya kepada guru, taat aturan, tidak banyak siswa yang bermasalah serta aktif pada berbagai kegiatan organisasi seperti OSIS, Pramuka, ekstrakurikuler

olahraga, ekstrakurikuler seni dan ekstrakurikuler lain yang ada. Dari tujuh subjek yang diwawancarai oleh peneliti perihal ekstrakurikuler, semuanya terlibat aktif dalam organisasi yang berbeda-beda.

Aspek emosi merujuk pada reaksi afektif siswa di kelas, termasuk ketertarikannya, bosan, bahagia, sedih dan cemas. Suka atau tidak suka pada guru, sekolah dan pekerjaannya; merasa senang atau sedih di sekolah; merasa tertarik atau bosan dengan pekerjaannya. Seseorang dikatakan memiliki keterikatan secara emosi yang kuat ketika ia mengalami kondisi *flow*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa bangga karena bisa bersekolah di SMA Plus Assalaam. Mereka merasa dekat dengan guru-gurunya, bahkan menurut salah satu siswa, kepala sekolahnya sendiri ikut terlibat dalam proses konseling di sekolah untuk keperluan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Aspek kognitif membahas hal-hal terkait dengan fleksibilitas dalam memecahkan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras serta *coping* yang positif saat menghadapi suatu masalah. Selain itu aspek kognitif juga membahas mengenai motivasi belajar dan strategi belajar atau *self-regulating*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alawiyah (2017) *self regulated learning* dan *school engagement* memiliki hubungan positif yang signifikan, artinya semakin besar skor *self regulated learning* maka semakin besar pula skor *school engagement* pada siswa tersebut. Siswa di SMA Plus Assalaam memiliki strategi belajar tertentu untuk memenuhi target mereka, terutama untuk siswa Kelas XII, mereka mulai banyak mempersiapkan diri dengan memperbaiki nilai rapor dan juga mulai belajar dengan sungguh-sungguh agar nantinya mereka bisa lolos seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Hasil akhir atau produk yang dihasilkan dari *school engagement* ini ada dua, yaitu prestasi dan juga *drop-out*. Siswa yang memiliki skor *school engagement* yang tinggi akan menunjukkan prestasi yang baik di sekolahnya, sebaliknya jika siswa tersebut menunjukkan

skor yang rendah maka akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk *drop out* (Fredrick dkk., 2004). Dalam hal prestasi, tercatat siswa SMA Plus Assalaam pernah meraih prestasi pada beberapa bidang. Diantaranya pernah mewakili Kabupaten Bandung dalam Olimpiade Sains Nasional bidang Astronomi, juara Taekwondo, Pencak Silat dan juga juara pada perlombaan nasyid.

Self regulation dapat ditingkatkan melalui latihan dan praktik (Baumeister dkk., 2006). Sebagaimana yang terjadi di sekolah ini, program sekolah di SMA Assalam menjadi sarana praktik dan latihan bagi siswa untuk meningkatkan *self regulation* mereka. Program-program ini kemudian akan membentuk lingkungan belajar yang baik serta membiasakan siswa agar perilakunya terarah. Dengan adanya penegakkan aturan yang tegas serta komitmen dari pihak sekolah, menjadikan program-program sekolah ini sebagai bentuk pembiasaan bagi siswa untuk hidup terarah dan disiplin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Loukas, Roalson dan Herrera pada tahun 2010 (dalam Santrock, 2011) menunjukkan bahwa keterkaitan remaja di sekolah dapat memperbaiki relasi yang buruk antara remaja dengan orangtuanya, serta meningkatkan pengendalian diri pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, kemudian muncul suatu pertanyaan, apakah perilaku siswa saat di sekolah dapat diimplementasikan di lingkungan luar, dengan kata lain apakah perilaku siswa dapat terimplikasi secara konsisten di konteks lain. Maka, berdasarkan pertanyaan tersebut dan berbagai fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai pengaruh *school engagement* terhadap *self regulation* pada Siswa SMA Plus Assalaam Bandung.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *school engagement* pada siswa SMA Plus Assalaam Bandung?
2. Bagaimana tingkat *self regulation* pada siswa SMA Plus Assalaam Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *school engagement* terhadap *self regulation* pada siswa SMA Plus Assalaam Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tingkat *school engagement* pada siswa SMA Plus Assalaam Bandung.
2. Tingkat *self regulation* pada siswa SMA Plus Assalaam Bandung.
3. Pengaruh *school engagement terhadap self regulation* pada siswa SMA Plus Assalaam Bandung.



Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi mengenai *self regulation*, *school engagement*, serta pengaruh antara *School Engagement terhadap Self Regulation* pada siswa SMA Plus Assalaam Bandung.

Manfaat praktis. Penelitian ini dapat memberi masukan pada sekolah-sekolah, khususnya sekolah swasta untuk meningkatkan kualitas sekolahnya dengan cara memberikan program sekolah yang mampu menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif di sekolah agar nantinya dengan keterlibatan ini siswa akan memiliki regulasi diri yang baik. Regulasi diri ini kemudian dapat siswa tunjukkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lain selain sekolah. sehingga, sekolah ini dapat dijadikan model atau contoh bagi sekolah lain yang ingin membentuk siswa agar menjadi insan yang berkualitas dan memiliki regulasi diri yang baik.

